

PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG TUNARUNGU

Rias Rasyid

Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Rias1700013102@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Tuna rungu dalam menjalani kehidupannya mengalami permasalahan yang sangat kompleks salah satunya adalah permasalahan penerimaan dirinya atas kecacatan yang dimiliki. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri pada individu penyandang tunarungu di komunitas *Deaf Art Community* (DAC) Yogyakarta. Subjek penulisan ini salah satu anggota komunitas *Deaf Art Community* (DAC) yang merupakan mahasiswa aktif salah satu perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Penulisan ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di *komunitas Deaf Art Community* (DAC) diperoleh informasi bahwa, pada tahap *primary phase* ini timbulnya perasaan terguncang, sedih, dan depresi, perasaan tersebut timbul karena adanya kekecewaan akan keadaannya. Kedua yaitu *secondary phase* ini timbulnya perasaan marah atas keterbatasan yang dimiliki dan perasaan malu akan keadaan dirinya terhadap lingkungan sekitar. Ketiga, *tertiary phase* ini subjek mulai beradaptasi dengan keadaan dirinya dan merasa nyaman dengan kondisi ini dan menunjukkan perasaan percaya diri.

Kata Kunci: penyandang cacat, penerimaan diri, tunarungu

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan individu dengan segala macam perbedaan dan keanekaragaman baik dari segi jasmani dan rohani. Terdapat individu yang memiliki kondisi tubuh yang berfungsi dengan normal dari lahir dan ada juga yang sejak lahir memiliki kondisi tubuhnya tidak berfungsi dengan normal. Namun, ada juga manusia yang dilahirkan dengan fungsi tubuh yang normal namun mengalami kecelakaan yang membuat tubuhnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Individu yang memiliki kondisi ini disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan penanganan atau perlakuan khusus (Fadli, 2010). Kemampuan belajar ABK berbeda dari anak normal, baik diatas maupun

dibawah (Heward, 1992). Salah satu anak yang memerlukan perlakuan khusus ialah tunarungu.

Tunarungu adalah kondisi dimana individu tidak dapat mendengar suara, mulai dari taraf ringan atau kurang dengar (*a hard of hearing*) hingga taraf yang sangat berat yang disebut tuli (Pieter, 2017). Menurut Suryana (1996) tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa, komunikasi, sosial, dan emosi. Melewati hambatan-hambatan itu seseorang yang mengalami tunarungu harus bisa berdamai dengan keadaan, dalam artian harus bisa menerima dirinya. Seseorang pasti membutuhkan proses dalam menerima dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis akan membahas mengenai penerimaan diri pada individu penyandang tunarungu di komunitas Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Menurut Hurlock (1994) penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu tentang karakteristik diri dan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Ketika individu yang menyandang tunarungu dapat menerima dirinya akan terbentuk sikap positif terhadap keadaan dirinya yang tidak bias mendengar dengan baik. Rasa dapat menerima diri dengan sungguh-sungguh akan menghindarkan individu akan hilangnya kepercayaan diri sehingga mudah tersinggung dan memiliki rasa malu terhadap kekurangan kemampuan pendengarannya (Darajat, 2003).

Menurut Florentina (2008) penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologik sosial, dan pencapaian dirinya baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Menurut Ryff (1996), penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima serta mengakui segala sesuatu maupun segala keterbatasan yang ada di dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap kodrat dirinya. Hurlock (1974), dan Skinner (1977) berpendapat bahwa penerimaan diri

adalah keinginan untuk memandangi diri seperti adanya, dan mengenali diri sebagai mana adanya. Ini tidak berarti kurangnya ambisi karena masih adanya keinginan-keinginan untuk meningkatkan diri, tetapi tetap menyadari bagaimana dirinya saat ini. Menurut Chaplin (2004) penerimaan diri atau self-acceptance adalah sikap yang merupakan cerminan dari perasaan puas dari diri sendiri, dengan kualitas-kualitas dan bakat-bakat diri serta pengakuan akan keterbatasan yang ada pada diri.

Penerimaan diri individu dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: berfikir positif dan rendah diri. Ketika individu dapat berfikir positif terhadap keadaan dirinya maka penerimaan diri individu tersebut semakin baik. Tetapi, jika individu tidak mampu berfikir positif terhadap keadaan dirinya maka akan sulit untuk menerima dirinya (Tentama, 2010; Tentama, 2014). Tentama (2011) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki rasa rendah diri yang tinggi maka, individu tersebut akan sulit menerima dirinya. Namun sebaliknya, individu yang rasa rendah dirinya kurang maka, ia akan dengan mudah menerima dirinya.

Menurut Kubler Ross (2008) individu akan mengalami beberapa tahapan dalam proses menerima diri atau keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, sampai individu tersebut benar-benar menerimanya, yaitu: Pertama, *primary phase*, dalam tahapan ini timbulnya perasaan terguncang, duka, dan depresi pada subjek yang ditandai dengan menangis terus-menerus dan perasaan tidak siap menerima keadaan dirinya. Perasaan tersebut timbul karena adanya kekecewaan akan keadaannya. Kedua, *secondary phase*, pada tahapan ini timbulnya perasaan marah akan keadaan dirinya dan perasaan malu akan keadaan dirinya yang ditimbulkan karena sikap lingkungan sosial yang terus mengejek, menolak, atau mengasihani keadaannya. Pada tahapan ini juga subjek bertanya-tanya kenapa dirinya berbeda dengan orang lain. Ketiga, *tertiary phase*, tahapan ini merupakan tahapan terakhir pada proses penerimaan diri. Dalam tahapan ini subjek mulai beradaptasi dengan keadaan dirinya dan merasa nyaman dengan kondisi ini dan menunjukkan perasaan percaya diri. Berbarengan dengan proses adaptasi, individu sudah mulai menerima

dan memahami keadaan dirinya. Walaupun, perasaan negatif yang terbentuk belum sepenuhnya hilang.

Penerimaan diri membuat subjek lebih percaya diri untuk mengembangkan potensi dirinya walaupun ia tahu bahwa keadaan dirinya yang terbatas. Subjek juga tidak malu jika berada disekitar orang banyak ataupun tampil di depan orang banyak. Ini terlihat ketika subjek bergabung dalam komunitas Deaf Art Community (DAC). Tentama (2012) mengemukakan bahwa dengan kemampuan individu dalam menerima keadaan diri maka individu bias menyadari dengan ikhlas mengenai kekurangannya, sehingga individu dapat menerima keadaan dirinya untuk dapat mengembangkan diri meskipun keadaan terbatas. Tentama (2012) menambahkan bahwa dengan penerimaan diri individu mampu menerima diri dengan apa adanya, memiliki harapan yang realistis dan mampu berperilaku dilingkungan sosial yang menyenangkan dan memiliki penyesuaian diri yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di komunitas Deaf Art Community (DAC) diperoleh informasi bahwa, pada tahap *primary phase* ini timbulnya perasaan terguncang, duka, dan depresi, perasaan tersebut timbul karena adanya kekecewaan akan keadaannya. Kedua yaitu *secondary phase* ini timbulnya perasaan marah akan keadaan dirinya dan perasaan malu akan keadaan dirinya. Ketiga, *tertiary phase* ini subjek mulai beradaptasi dengan keadaan dirinya dan merasa nyaman dengan kondisi ini dan menunjukkan perasaan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus lengkap psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darajat, Z. (2003). *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadli, A. (2010). *Buku pintar kesehatan anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Heward, W., & Orlansky, M. (1992). *Exceptional Children (4th ed)*. New York:

Macmillan.

Hurlock, E. B (1974). *Personality development*. New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing.

Hurlock, E. B. (1997). *psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. ahli bahasa: Isti Widayanti dan Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga .

Kuble, R., & Elizabeth. (2008). *On life after death revised*. USA: Celestial Art.

Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-dasar komunikasi bagi perawat. edisi pertama*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.

Ryff, C. D. (1996). The structure of psychological well being Revisited. *Journal of Personality and social Psychology*. 69, 719-727.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything , or is it? exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.

Skinner, C. E. (1977). *Educational psychology*. 4th edition. New Delhi: Prantice Hall.

Suryanah. (1996). *Keperawan anak untuk siswa SPK*. Jakarta: Penerbit Kedokteran EGC.

Tentama, F. (2010). Berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. *Humanitas*, VII(1), 66-75.

Tentama, F. (2011). Hubungan inferioritas dengan *self-acceptance* pada penyandang tunadaksa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Kopertis Wilayah V Yogyakarta*. Yogyakarta: Kopertis Wilayah V.

Tentama, F. (2012). Mencari sisi penerimaan diri difabel. *Harian Jogja*, 1367

Tentama, F. (2012). *Manfaat penerimaan diri bagi difabel*. Republika, 69.

Tentama, F. (2014). Hubungan *positive thinking* dengan *self-acceptance* pada difabel (bawaan lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 1-7.